



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## Hubungan Sikap terhadap Perceraian dengan Komitmen Hubungan Romantis pada Wanita Dewasa Awal

FITRI NURCAHYA & IKE HERDIANA\*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Maraknya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia tidak hanya memberikan dampak pada kehidupan orang tua, namun juga pada perkembangan anak. Dampak perceraian yang dirasakan harus diperhatikan, khususnya ketika anak memasuki usia dewasa awal dan menjalin hubungan romantis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini melibatkan 199 wanita dewasa awal dengan orang tua bercerai, serta pernah atau sedang menjalin hubungan romantis (pacaran). Data dikumpulkan menggunakan *attitudes toward divorce scale* oleh Kinnard & Gerrard dan item-item dari skala komitmen berpacaran oleh Prasetyaningtyas. Teknik korelasi *Spearman's rho* digunakan untuk melakukan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai ( $p=0.000$ ;  $r=0.324$ ).

**Kata kunci:** komitmen hubungan romantis, sikap terhadap perceraian, wanita dewasa awal

### ABSTRACT

The rising case of divorce that occurs in Indonesia not only affects the lives of parents, but also the development of children. The perceived impact of divorce must be thought carefully, especially when children enter early adulthood and have romantic relationships. This study aims to determine the relationship between attitudes toward divorce with romantic relationship commitments in early adult women whose parents are divorced. This study involved 199 early adult women with divorced parents, who had been or were in a romantic relationship. Data were collected using the attitudes toward divorce scale by Kinnard & Gerrard and items from the dating commitment scale by Prasetyaningtyas. Spearman's rho correlation technique was used to analyse the data. The results indicate that there was a significant relationship between attitudes toward divorce and romantic relationship commitments in early adult women whose parents are divorced ( $p=0.000$ ;  $r=0.324$ ).

**Keywords:** attitudes toward divorce, early adult women, romantic relationship commitment

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2022, Vol. 2(1), 486-492

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id](mailto:ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Perceraian merupakan peristiwa terputusnya ikatan suatu keluarga, dalam hal ini adalah orang tua yang disebabkan karena kedua belah pihak memilih untuk saling meninggalkan dan tidak menjalankan kewajiban sebagai suami istri lagi. Perceraian dapat dilakukan jika terdapat alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa hubungan suami istri tidak bisa dipertahankan. Berdasarkan catatan data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Indonesia dapat dikatakan memiliki angka perceraian cukup tinggi setiap tahunnya. Pada tahun 2015 sebanyak 5,89% pasangan suami istri atau sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga berpisah (bercerai). Pada tahun 2020, persentase perceraian meningkat hingga 6,4% atau sekitar 4,7 juta dari 72,9 juta pasangan yang bercerai (Maharrani, 2021).

Perceraian tidak hanya akan mempengaruhi kehidupan orang tua itu sendiri, namun juga akan mempengaruhi perkembangan anak ke depan. Dampak yang dirasakan anak dapat berupa dampak negatif maupun positif, bergantung pada anak dalam memandang sebuah perceraian. Beberapa dampak positif yang dirasakan anak setelah perceraian orang tua seperti menjadi anak yang lebih patuh, memiliki sikap yang mandiri dan pekerja keras, serta memiliki semangat dalam meraih prestasi di bidang akademik (Dewi, 2018). Sedangkan dampak negatif yang dirasakan anak adalah mereka akan kehilangan cinta dari kedua orang tuanya. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Wallerstein & Blakeslee (1989) untuk melihat dampak jangka panjang dari perceraian orang tua terhadap anak-anak mereka, menunjukkan pada tahun pertama setelah perceraian terjadi, anak memperlihatkan tanda-tanda depresi sedang hingga berat. Kemudian 10 tahun setelah perceraian, beberapa anak memiliki prestasi yang rendah dan masalah emosi. Setelah 15 tahun, munculnya permasalahan dalam hubungan percintaan yang dimiliki oleh anak dengan orang tua bercerai.

Dampak dari perceraian orang tua pada hubungan romantis anak ini perlu diwaspadai, khususnya saat anak beranjak usia dewasa awal. Hal ini dikarenakan pada masa dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan yaitu mengembangkan relasi yang lebih intim dan romantis. Masa dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation*, dimana individu harus menjalin relasi dengan orang lain, baik dalam pertemanan maupun membangun hubungan romantis dengan lawan jenis. Namun individu dewasa awal yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap dinamika hubungan romantis yang dijalani (Jacquet & Surra, 2001). Dampak perceraian ini lebih memberikan efek pada wanita dibandingkan pria. Pria dengan orang tua bercerai lebih banyak menunjukkan tanda trauma terkait perceraian di masa kanak-kanak serta remaja dan perlahan memudar seiring bertambahnya usia, sedangkan wanita menunjukkan lebih banyak tanda trauma hingga memasuki masa dewasa awal (Huurre dkk., 2006; Wallerstein & Blakeslee, 1989).

Salah satu komponen yang harus ada dalam menjalani hubungan romantis adalah komitmen hubungan. Komitmen hubungan didefinisikan sebagai keinginan dan niat pribadi untuk mempertahankan hubungan tertentu untuk jangka panjang (Whitton dkk., 2008). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan orang tua bercerai yang memandang negatif perceraian memiliki komitmen yang rendah pada hubungan romantis yang dijalani (Cartwright, 2006; Cui & Fincham, 2010; Wolfinger, 2000). Menurut Rusbult dkk. (1998) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi komitmen hubungan romantis individu, diantaranya: (1) kepuasan hubungan, (2) kualitas alternatif, dan (3) investasi dalam hubungan. Faktor lain yang turut mempengaruhi komitmen hubungan romantis adalah sikap terhadap perceraian. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Jacquet & Surra, 2001; Segrin dkk., 2005) yang menunjukkan individu dewasa awal dengan orang tua bercerai yang mengembangkan sikap negatif terhadap perceraian, merasa tidak yakin dengan komitmen hubungan yang dijalani dan tidak ingin mengulangi kesalahan orang tua mereka. Sebaliknya, dewasa awal dengan orang tua bercerai yang

mengembangkan sikap positif terhadap perceraian dapat dikatakan menerima perceraian sebagai jalan untuk keluar dari hubungan yang kurang sehat, dan optimis akan komitmen hubungannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan aspek sikap terhadap perceraian dan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

### **Sikap terhadap Perceraian**

Kinnaird & Gerrard (1986) mendefinisikan sikap terhadap perceraian sebagai penyesuaian individu terhadap konsep perceraian yang merupakan prediksi mengenai apakah pernikahan mereka akan berakhir dengan perpisahan atau tidak. Menurut Kapinus (2005) sikap terhadap perceraian adalah pandangan individu mengenai perceraian yang diperlihatkan melalui respon setuju atau tidak setuju terhadap perceraian. Sikap terhadap perceraian dapat berupa sikap positif maupun sikap negatif.

### **Komitmen Hubungan Romantis**

Komitmen didefinisikan sebagai keinginan dan niat pribadi untuk mempertahankan hubungan tertentu untuk jangka panjang (Whitton dkk., 2008). Stanley & Markman (1992) mendefinisikan komitmen hubungan romantis sebagai keinginan seseorang untuk menjaga atau meningkatkan kualitas hubungan yang dimiliki demi kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat dari keinginan bukan hanya untuk mempertahankan hubungan, namun juga untuk memperbaikinya, berkorban di dalamnya, berinvestasi, menghubungkan tujuan pribadi dengan pasangan, dan memperhatikan kesejahteraan pasangan, bukan hanya milik sendiri.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah hipotesis *null* ( $H_0$ ), yaitu tidak terdapat korelasi signifikan antara sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yaitu sikap terhadap perceraian berkorelasi positif secara signifikan dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

## **METODE**

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik korelasi digunakan karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara sikap terhadap perceraian orang tua dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui media sosial.

### *Partisipan*

Partisipan pada penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai, dengan rentang usia 18-25 tahun, serta sedang atau pernah menjalin hubungan romantis (berpacaran). Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*, dan didapatkan partisipan sebanyak 199 orang ( $M_{\text{usia}}=21,01$ ;  $SD_{\text{usia}}=1,532$ ; 100% wanita) dengan mayoritas kelompok partisipan

berusia 21 tahun (33,7%). Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta untuk membaca *informed consent* dan menyetujui hal-hal yang ada di dalam *informed consent* tersebut.

### *Pengukuran*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap perceraian adalah *attitudes toward divorce scale* oleh Kinnaird & Gerrard (1986) yang sebelumnya telah ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia dan digunakan oleh Aryono & Hendriani (2018). *Attitudes toward divorce scale* terdiri dari 12 item yang mewakili 4 aspek dengan menggunakan 5 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 5="sangat setuju"), dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar ( $\alpha=.625$ ). Kemudian untuk mengukur komitmen hubungan romantis, peneliti menggunakan item-item dalam skala komitmen berpacaran oleh Prasetyaningtyas (2021) yang telah disesuaikan dengan teori yang dikembangkan oleh Owen dkk. (2011). Skala komitmen berpacaran terdiri dari 31 item yang mewakili 2 dimensi, yaitu 15 item untuk dimensi dedikasi pribadi dan 16 item untuk dimensi *constraint commitment*. Skala ini menggunakan 4 pilihan jawaban (1="sangat tidak setuju", 4="sangat setuju") dan memiliki koefisien reliabilitas yang baik ( $\alpha=.853$ ).

Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah persebaran data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Shapiro-wilk* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.002 untuk variabel sikap terhadap perceraian, dan 0.000 untuk variabel komitmen hubungan romantis. Hasil uji normalitas memiliki nilai  $p<0.05$ , sehingga distribusi data penelitian ini tidak normal. Pada uji linieritas, variabel sikap terhadap perceraian dan komitmen hubungan romantis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana memiliki nilai  $p<0.05$ , yang artinya ada hubungan linear antara dua variabel. Karena data terdistribusi tidak normal, maka teknik yang digunakan untuk uji korelasi adalah teknik korelasi non-parametrik *Spearman's rho*.

### *Analisis Data*

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik uji korelasi *Spearman's rho* untuk menguji hipotesis penelitian. Uji korelasi dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.00 for Windows.

## HASIL PENELITIAN

### *Analisis Deskriptif*

Hasil uji analisis deskriptif yang melibatkan partisipan sebanyak ( $N=199$ ) menghasilkan variabel sikap terhadap perceraian memiliki nilai ( $M=21,50$ ;  $SD=3,705$ ) dan variabel komitmen hubungan romantis memiliki nilai ( $M=81,30$ ;  $SD=11,336$ ). Peneliti melakukan penormaan pada variabel sikap terhadap perceraian, dan didapat partisipan pada kategori sedang sebanyak 106 orang (53,5%), kategori tinggi sebanyak 91 orang (45,7%), dan kategori rendah sebanyak 2 orang (1,0%). Pada variabel komitmen hubungan romantis didapat partisipan pada kategori sedang sebanyak 167 orang (83,9%), kategori tinggi sebanyak 27 orang (13,6%), dan kategori rendah sebanyak 5 orang (2,5%).

### *Uji Korelasi*

Untuk melihat apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, maka peneliti melakukan uji korelasi untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Uji hipotesis yang digunakan adalah statistik non-parametrik *Spearman's rho* dengan bantuan program SPSS 25.00 for Windows. Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap perceraian

dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai ( $r(199)=0,324; p=0,000$ ).

## DISKUSI

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, dimana diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Jacquet & Surra (2001), dimana individu dewasa awal dengan orang tua bercerai yang mengembangkan sikap negatif terhadap perceraian, merasa tidak yakin dengan komitmen hubungan yang dijalani dan tidak ingin mengulangi kesalahan orang tua mereka. Sebaliknya, dewasa awal dengan orang tua bercerai yang mengembangkan sikap positif terhadap perceraian dapat dikatakan menerima perceraian sebagai jalan untuk keluar dari hubungan yang kurang sehat, dan optimis akan komitmen hubungannya sehingga akan memperhatikan kualitas hubungannya kedepan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Segrin dkk. (2005) juga menemukan bahwa ketika individu dewasa awal mengembangkan sikap serta pandangan yang positif terhadap perceraian, berarti ia dapat menerima perceraian sebagai pilihan ketika pernikahan yang dijalani tidak berjalan lancar dan akan membuat komitmen hubungan mereka meningkat. Sikap positif yang dikembangkan oleh wanita dewasa awal terhadap perceraian orang tuanya bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi orang tua serta lingkungan sekitar individu, baik sebelum maupun sesudah perceraian terjadi. Ketika orang tua memiliki tingkat konflik yang rendah serta mampu membuat anak tidak kehilangan figur orang tua, maka anak akan membentuk sikap yang positif terhadap perceraian. Sebaliknya, saat orang tua mempunyai tingkat konflik yang tinggi baik sebelum maupun sesudah perceraian terjadi, mereka akan menciptakan lingkungan yang membuat anak mempunyai pandangan serta sikap negatif terhadap perceraian (Jones & Nelson, 1997).

Faktor lain yang juga dimungkinkan cukup berpengaruh dalam pembentukan sikap terhadap perceraian pada anak adalah usia anak saat orang tua bercerai. Diketahui bahwa partisipan penelitian yang terlibat memiliki usia rata-rata 10-20 tahun ketika orang tuanya bercerai yaitu sebanyak 102 orang (51,3%), dan kurang dari 10 tahun sebanyak 73 orang (36,7%). Sementara sisanya yaitu sebanyak 24 orang (12,1%) berada pada rentang usia lebih dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan partisipan memiliki banyak waktu untuk mengontrol diri dan beradaptasi dengan kondisi perceraian orang tuanya. Sinclair & Nelson (1998) menemukan bahwa perasaan negatif akibat dari perceraian orang tua dapat perlahan menghilang dari waktu ke waktu seiring dengan bertambahnya usia anak. Ketika anak mampu beradaptasi dengan perceraian orang tuanya, maka anak tidak akan mengalami kesulitan ketika meneruskan kehidupannya, termasuk ketika memasuki usia dewasa awal dan menjalin hubungan romantis.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap perceraian dengan komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Hubungan kedua variabel bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi yang sedang atau cukup, yang mana apabila sikap terhadap perceraian positif, maka komitmen hubungan romantis juga akan meningkat.

Pada penelitian selanjutnya dengan tema atau topik serupa, penulis menyarankan untuk menelusuri lebih dalam mengenai konsep hubungan romantis di Indonesia agar tepat dalam pemilihan instrumen yang akan digunakan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang berkaitan atau dapat mempengaruhi komitmen hubungan romantis pada wanita dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

Bagi wanita dewasa awal dengan orang tua bercerai yang masih memandang perceraian dengan negatif, diharapkan dapat mengubah sikap serta pandangannya terhadap perceraian dan dapat menerima perceraian sebagai pilihan saat pernikahan tidak berjalan bahagia serta menjadi peluang untuk terbebas dari hubungan yang tidak sehat. Dengan mengembangkan sikap yang positif terhadap perceraian, maka individu dewasa awal dengan orang tua bercerai mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi termasuk meningkatkan komitmen hubungan yang dijalani.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, keluarga, sahabat, serta teman dekat penulis yang telah mendukung penulis selama proses penelitian berlangsung. Adapun penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Fitri Nurcahya dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Aryono, D. R., & Hendriani, W. (2018). Hubungan Antara Sikap Terhadap Perceraian Orangtua dengan Optimisme Terhadap Pernikahan pada Dewasa Awal yang Orangtuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7, 148-153.
- Cartwright, C. (2006). You want to know how it affected me? Young adults' perceptions of the impact of parental divorce. *Journal of Divorce and Remarriage*, 44(3-4), 125-143. [https://doi.org/10.1300/J087v44n03\\_08](https://doi.org/10.1300/J087v44n03_08)
- Cui, M., & Fincham, F. D. (2010). The differential effects of parental divorce and marital conflict on young adult romantic relationships. *Personal Relationships*, 17(3), 331-343. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01279.x>
- Dewi, C. S. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga. *AnntroUnairdotNet*, 5(2), 218-231.
- Huurre, T., Junkkari, H., & Aro, H. (2006). Long-term psychosocial effects of parental divorce: A follow-up study from adolescence to adulthood. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 256(4), 256-263. <https://doi.org/10.1007/s00406-006-0641-y>

- Jacquet, S. E., & Surra, C. A. (2001). Parental divorce and premarital couples: Commitment and other relationship characteristics. *Journal of Marriage and Family*, 63(3), 627–638. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00627.x>
- Jones, G. D., & Nelson, E. S. (1997). Expectations of marriage among college students from intact and non-intact homes. *Journal of Divorce and Remarriage*, 26(1–2), 171–189. [https://doi.org/10.1300/J087v26n01\\_09](https://doi.org/10.1300/J087v26n01_09)
- Kapinus, C. A. (2005). The effect of parental marital quality on young adults' attitudes toward divorce. *Sociological Perspectives*, 48(3), 319–335. <https://doi.org/10.1525/sop.2005.48.3.319>
- Kinnaird, K. L., & Gerrard, M. (1986). Premarital Sexual Behavior and Attitudes toward Marriage and Divorce among Young Women as a Function of Their Mothers' Marital Status. *Journal of Marriage and the Family*, 48(4), 757. <https://doi.org/10.2307/352568>
- Maharrani, A. (2021). Perceraian di Indonesia terus meningkat. Retrieved December 18, 2021, from Lokadata.id website: <https://lokadata.id/artikel/perceraian-di-indonesia-terus-meningkat>
- Owen, J., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2011). The revised commitment inventory: Psychometrics and use with unmarried couples. *Journal of Family Issues*, 32(6), 820–841. <https://doi.org/10.1177/0192513X10385788>
- Prasetyaningtyas, P. N. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dan Komitmen Berpacaran pada Individu Dewasa Awal. [Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id/39314/>
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The Investment Model Scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal Relationships*, 5(4), 357–387. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1998.tb00177.x>
- Segrin, C., Taylor, M. E., & Altman, J. (2005). Social cognitive mediators and relational outcomes associated with parental divorce. *Journal of Social and Personal Relationships*, 22(3), 361–377. <https://doi.org/10.1177/0265407505052441>
- Sinclair, S. L., & Nelson, E. S. (1998). The impact of parental divorce on college students' intimate relationships and relationship beliefs? *Journal of Divorce and Remarriage*, 29(1–2), 103–129. [https://doi.org/10.1300/J087v29n01\\_06](https://doi.org/10.1300/J087v29n01_06)
- Stanley, S. M., & Markman, H. J. (1992). Assessing Commitment in Personal Relationships. *Journal of Marriage and the Family*, 54(3), 595. <https://doi.org/10.2307/353245>
- Wallerstein, J. S., & Blakeslee, S. (1989). *Second chances: Men, women, and children a decade after divorce*. New York: Ticknor & Fields.
- Whitton, S. W., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2008). Effects of Parental Divorce on Marital Commitment and Confidence. *Journal of Family Psychology*, 22(5), 789–793. <https://doi.org/10.1037/a0012800>
- Wolfinger, N. H. (2000). Beyond the Intergenerational Transmission of Divorce: Do People Replicate the Patterns of Marital Instability They Grew Up With? *Journal of Family Issues*, 21(8), 1061–1086. <https://doi.org/10.1177/019251300021008006>